

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Salah satu lembaga yang membantu dalam mengoptimalkan aspek aspek perkembangan anak adalah lembaga pendidikan anak usia dini. Sejalan dengan Undang – undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa “Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. (Permendikbud No.58 Tahun 2009). Selain itu, menurut Permendikbud No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), menyebutkan bahwa anak usia dini merupakan anak yang berusia 0 sampai 6 tahun. Pada usia keemasan (*golden age*) bagi anak diperlukan perhatian dan stimulus dari lingkungannya untuk setiap pertumbuhan dan perkembangan anak, karena pada masa ini merupakan masa paling awal dalam rentang kehidupan yang dapat menentukan perkembangan pada tahap-tahap selanjutnya. Hal ini sejalan dengan apa yang di katakan Santrock (2011, hlm. 236) bahwa masa anak- anak merupakan periode yang penting karena masa ini merupakan fase peletakan landasan bagi kehidupan di tahun tahun mendatang. Salah satu aspek penting yang dapat dikembangkan adalah kemampuan anak untuk berempati.

Menurut Goleman (2016, hlm.133) akar empati ini sudah ada pada seseorang sejak mereka masih bayi atau sejak mereka lahir. Tanda-tanda awal empati ini dicontohkan sebagaimana bayi akan menangis ketika mereka mendengar bayi lain menangis. Seorang anak umur satu tahun akan mengulum jarinya sendiri untuk mengetahui apakah ia juga terluka, ketika melihat bayi lain terluka jarinya. Dan seorang anak akan menghapus matanya meskipun ia tak menangis, ketika melihat ibunya menangis. Sedangkan menurut Killing dkk. (2016) menyatakan

empati muncul pada usia dua atau tiga tahun dan emosi ini tidak memiliki ekspresi wajah yang unik seperti emosi lain.

Empati berasal dari kata *empathia* yang berarti ikut merasakan. Istilah ini, pada awalnya digunakan oleh para teoritikus estetika untuk pengalaman subjektif orang lain. Kemudian pada tahun 1920-an seorang ahli psikologi Amerika, E. B. Titchener, untuk pertama kalinya menggunakan istilah *mimicry motor* untuk istilah empati. Istilah Titchener menyatakan bahwa empati berasal dari peniruan secara fisik atas beban orang lain yang kemudian menimbulkan perasaan serupa dalam diri seseorang (Goleman, 2016, hlm.133.).

Empati merupakan salah satu aspek dasar dari kemampuan sosial. Gehlbach (dalam Maranatha & Putri, 2021) mendefinisikan empati sebagai usaha individu untuk mengerti emosi dan perasaan orang lain. Sejalan dengan itu, Rogers (dalam Andayani, 2012, hlm. 38) mengungkapkan bahwa empati adalah kemampuan seseorang memahami orang lain dengan cara seolah olah masuk ke dalam diri orang lain sehingga dapat merasakan dan mengalami perasaan dan pengalaman orang lain tersebut tanpa harus kehilangan identitas sendiri. Senada dengan pendapat tersebut empati menurut Goleman (dalam Andayani, 2012, hlm. 38) adalah kemampuan membaca emosi dari sudut pandang orang lain dan peka terhadap perasaan orang lain. Dari pernyataan tersebut dapat kita ketahui bahwa empati adalah keadaan emosi seseorang atau kemampuan seseorang untuk memahami dan mengerti apa yang sedang dirasakan oleh orang lain, tanpa kehilangan kontrol pada dirinya sendiri

Lebih lanjut Goleman (dalam Yaqin, 2021, hlm. 25) menjelaskan kata empati digunakan dalam tiga arti yang berbeda yaitu bahwa empati adalah memahami perasaan dan masalah orang lain, berfikir dengan sudut pandang mereka dan menghargai perbedaan perasaan orang mengenai berbagai hal. Lain halnya menurut Chaplin (dalam Yaqin, 2021, hlm. 26) yang mendefinisikan bahwa empati adalah 1) pemroyeksian perasaan sendiri pada suatu kejadian, suatu objek alamiah atau karya estetis, 2) realisasi dan pengertian terhadap kebutuhan dan penderitaan pribadi orang lain. Sejalan dengan itu, Budiningsih (dalam Nugraha, 2017, hlm. 31)

menjelaskan bahwa empati bukan hanya dilakukan dengan memahami perasaan orang lain saja tetapi bisa juga dinyatakan secara verbal sebagai bagian dari tingkah laku.

Konsep empati dapat dipandang berbeda-beda sesuai dengan masing-masing sudut pandang atau perspektif. Menurut Davis (dalam Andayani, 2012, hlm. 38), empati meliputi kapasitas afektif untuk merasakan perasaan dengan orang lain dan kapasitas kognitif untuk memahami sudut pandang orang lain. Senada pendapat tersebut Baron-Cohen dan Wheelwright (dalam Nurdin & Fakhri, 2020, hlm.2), membagi empati ke dalam dua pendekatan, yaitu pendekatan afektif dan pendekatan kognitif. Pendekatan afektif empati adalah pengamatan emosional seseorang yang merespon afektif orang lain. Pada aspek afektif, sisi perasaan seseorang lebih menonjol dalam merespon perasaan orang lain. Pendekatan kognitif adalah pemahaman seseorang lebih menonjol dalam merespon atau memahami perasaan orang lain.

Greenspan et al (dalam Andayani, 2012, hlm. 38) menyatakan bahwa empati adalah kemampuan untuk mengidentifikasi dan memahami perasaan orang lain, mengambil sudut pandang orang lain, dan terbangkitnya segi emosional terhadap situasi yang dihadapi orang lain. Sedangkan Litvack-Miller (dalam Andayani, 2012, hlm. 38) menyatakan empati sebagai kemampuan menyadari dan memahami perasaan orang lain yang meliputi kapasitas kognitif dan afektif. Sehingga dapat kita ketahui bahwa empati adalah memahami perasaan atau masalah orang lain serta berpikir dengan sudut pandang mereka tentang berbagai hal.

Menanamkan empati pada anak perlu dilakukan sejak dini karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang selalu berhubungan dan berinteraksi antara individu dengan individu lainnya, yang mana diperlukannya sikap saling memahami sehingga perlu di stimulus secara optimal. Sejalan dengan itu Batson (dalam Maranatha & Putri, 2021, hlm. 1992) mengungkapkan bahwa kemampuan untuk memahami pikiran dan perasaan orang lain adalah dasar untuk hubungan baik dan positif dengan orang lain. Disisi lain menurut Decety & Cowell (dalam Maranatha & Putri, 2021, hlm. 1992) empati juga menjadi dasar dalam

pengembangan moral anak dan memotivasi perilaku prososial. Senada dengan pendapat tersebut Joalliffe dan Farrington (dalam Nurdin & Fakhri, 2020, hlm.2) menyatakan bahwa empati memiliki hubungan dengan perilaku prososial. Kurangnya kesadaran akan empati memiliki asosiasi dengan perilaku agresif dan antisosial. Hal ini dikarenakan individu yang mampu membagi dan/atau memahami reaksi emosi negatif orang lain (misalnya perasaan terganggu), yang ter jadi sebagai hasil dari perilaku agresif maupun antisosial individu tersebut, memiliki kemungkinan untuk menghentikan dan mengurangi keterlibatan untuk melanjutkan perilaku antisosial atau agresifnya di masa depan.

Borba (2008, hlm. 21) menunjukkan bahwa empati adalah dasar dari kepedulian terhadap perbedaan kebutuhan dan perasaan orang lain. Urgensi lain terkait empati diungkapkan oleh Vanchon (dalam Maranatha & Putri, 2021, hlm. 1992), dimana peningkatan empati anak yang tidak optimal dapat meningkatkan perilaku agresif. Semakin tinggi empati seseorang, semakin sedikit kekerasan yang akan mereka lakukan untuk menyelesaikan berbagai masalah yang mereka hadapi. Berbeda dengan orang-orang dengan empati rendah yang sering menggunakan cara-cara kekerasan untuk melampiaskan rasa frustrasi dan kesedihannya. Demikian pula, orang yang memiliki empati tinggi cenderung membantu orang lain yang mengalami kemalangan atau penderitaan lain dalam hidup, sedangkan orang yang rendah empati cenderung apatis dan tidak peduli dengan kebutuhan orang lain.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang dalam menerima dan memberi empati. Menurut Hoffan (dalam Solekhah, Atikah, & Istiqomah, 2018, hlm 88) faktor-faktor tersebut diantaranya yaitu: 1) Sosialisasi yang dimana untuk membentuk suatu perilaku dapat dilakukan dengan cara memberikan informasi tentang pengertian atau pentingnya dari perilaku tersebut. Sosialisasi untuk anak-anak sebaiknya dilakukan melalui permainan-permainan yang akan membentuk sejumlah emosi, membantu untuk lebih berpikir dan memberikan perhatian kepada orang lain, serta lebih terbuka terhadap kebutuhan orang lain sehingga akan meningkatkan kemampuan berempati anak; 2) Mood dan feeling yang dimana

seseorang dapat berinteraksi dengan baik apabila mempunyai perasaan yang baik; 3) Perilaku, dimana hal ini dapat terbentuk melalui proses belajar salah satunya meniru perilaku orang tua; 4) Situasi dan tempat, Ketika seseorang dalam situasi yang sibuk atau tergesa-gesa maka kemungkinan orang tersebut tidak mempunyai waktu untuk berempati, dan apabila seseorang sedang berada di tempat yang ramai maka akan mempengaruhi perilaku empati seseorang; 5) Komunikasi dan Bahasa yang dimana seseorang dapat mengungkapkan atau menerima empati melalui komunikasi atau bahasa. 6) Pola asuh orang tua akan mempengaruhi perilaku anak. Apabila orang tua mengajarkan atau menanamkan empati sejak kecil maka akan membentuk empati anak ketika dewasa.

Sedangkan menurut Siwi (dalam Bastomi, 2020, hlm. 49), Jenis kelamin merupakan salah satu penentu kemampuan empati seseorang. Empati perempuan dengan laki-laki jelas berbeda, begitu pun sebaliknya. Meskipun perbedaannya tetap tidak terlalu jauh. Wanita dilaporkan memiliki respon empati yang lebih tinggi daripada pria, dan kesenjangan antara *gender* meningkat selama transisi ke masa remaja. Penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan dalam kapasitas empati antara pria dan wanita. Secara stereotip, perempuan juga digambarkan sebagai sosok lebih peduli dan berempati, sedangkan laki-laki digambarkan sebagai kurang emosional dan lebih kognitif. Perbedaan jenis kelamin dalam empati juga telah dihipotesiskan dalam penelitian Andersen (dalam Nurdin & Fakhri, 2020, hlm 4) sebagai hasil dari proses perbedaan jenis kelamin dimana kecenderungan laki-laki untuk terlibat dalam kompetisi, usaha yang besar dalam mencapai suatu status, dan usaha dalam mengumpulkan sumber daya, lebih besar dibandingkan perempuan. Proses-proses tersebut yang kemudian membuat laki-laki dianggap memiliki tingkat empati yang rendah.

Berdasarkan penelitian terdahulu, peneliti pada bulan April 2017 di jenjang Pendidikan Inklusi menunjukan bahwa empati anak perempuan terhadap siswa berkebutuhan khusus lebih tinggi dibandingkan dengan empati anak laki-laki. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Toussain dan Webb (dalam Faizah, Kurniawati dan Rahma, 2017, hlm. 2) mengenai perbedaan jenis kelamin dalam

hubungannya dengan empati dan pengampunan menjelaskan bahwa terdapat perbedaan empati ditinjau dari jenis kelamin yaitu wanita lebih empatik daripada pria. Sejalan dengan itu, pada satu studi MacAskill, Maltby & Day Webb (dalam Faizah, Kurniawati dan Rahma, 2017, hlm. 1992) menjelaskan bahwa terdapat perbedaan empati terkait jenis kelamin yang dimana perempuan lebih tinggi tingkat empatinya dari pada laki-laki. Perbedaan jenis kelamin dalam empati umum menunjukkan bahwa perempuan memiliki tingkat empati yang lebih tinggi daripada laki-laki.

Dari beberapa uraian diatas belum ditemukannya pembahasan mengenai empati anak usia dini ditinjau berdasarkan jenis kelamin. Perbedaan ini perlu diketahui oleh beberapa pihak, baik guru maupun orang tua agar dapat memberikan perlakuan yang tepat bagi anak untuk mengembangkan empatinya. Hal ini karena empati merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi tumbuh kembang anak, dan merupakan faktor yang membantu anak menghindari konflik sosial dan mengendalikan perilaku yang baik terhadap orang lain sepanjang hidupnya. Berdasarkan permasalahan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Perbedaan Empati Anak Usia Dini Ditinjau Berdasarkan Jenis Kelamin Di TK X Di Kecamatan Purwakarta”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah di jabarkan, maka peneliti merumuskan masalah yaitu :

1. Bagaimana empati anak usia dini dengan jenis kelamin laki-laki di TK X di Kecamatan Purwakarta?
2. Bagaimana empati anak usia dini dengan jenis kelamin perempuan di TK X di Kecamatan Purwakarta?
3. Apakah terdapat perbedaan empati anak usia dini berdasarkan jenis kelamin di TK X di Kecamatan Purwakarta?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

Karisya Aprilliani, 2023

*ANALISIS PERBEDAAN EMPATI ANAK USIA DINI DITINJAU BERDASARKAN JENIS KELAMIN DI TK X DI KECAMATAN PURWAKARTA*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Mengetahui empati anak usia dini dengan jenis kelamin laki-laki di TK X di Kecamatan Purwakarta.
2. Mengetahui empati anak usia dini dengan jenis kelamin perempuan di TK X di Kecamatan Purwakarta.
3. Mengetahui perbedaan empati anak usia dini berdasarkan jenis kelamin di TK X di Kecamatan Purwakarta.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Dari tujuan penelitian yang hendak dicapai, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat dari penelitian adalah sebagai berikut:

a. Bagi guru

Memberikan wawasan kepada guru terkait perbedaan empati anak usia dini berdasarkan jenis kelamin.

b. Bagi Mahasiswa

Memberikan pengalaman melaksanakan penelitian dengan kajian empati anak usia dini berdasarkan jenis kelamin serta dapat di jadikan salah satu referensi untuk melakukan penelitian yang luas terkait empati anak usia dini.

#### **1.5 Struktur Organisasi**

Sistematika struktur organisasi penelitian skripsi, sebagai berikut

1. BAB I yakni bab pendahuluan yang di dalamnya terdapat lima sub bab, yaitu meliputi latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi.
2. BAB II yakni kajian pustaka yang pada bab ini dijelaskan terkait teori-teori yang berhubungan dengan topik yang akan diteliti, yang mana terdiri dari sub bab meliputi pengertian empati, aspek-aspek empati, ciri-ciri empati, faktor-faktor empati, pengertian jenis kelamin serta perbedaan jenis kelamin dengan *gender*.

3. BAB III yakni metode penelitian yang di dalamnya membahas terkait desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.
4. BAB IV yakni hasil penelitian yang didalamnya membahas terkait temuan dan pembahasan.
5. BAB V yakni penutup yang didalamnya membahas simpulan, implikasi dan rekomendasi.